

Educational Film Screening : Meningkatkan Moralitas dan kepedulian akan Hak Azasi Manusia (HAM)

Nurvica Sari.P, M.Psi., Psikolog

Fakultas Psikologi, Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

Email: nurvica.sari@gmail.com

Abstract

In today's modern era where most people are racing in the development of technology and innovation, the ability to hone conscience and morals is no longer a priority in everyday life. Many people only care about personal needs and interests without paying attention to good norms or values. As a result, individuals become selfish creatures and are not sensitive to the value of conscience and morals. Traditional culture and values seem to have been eroded by the times. Not only that, the sense of concern for human rights also seems to fade, where when there are other individuals or groups who are persecuted, conscience does not beat to help or provide support or even care. Therefore, this community service activity is carried out to hone conscience and morals among the younger generation of the nation's successors so that later morality and concern will be honed again and conscience and morals will beat again.

Keywords: conscience, morals, human rights

Abstrak

Di era modern saat ini dimana kebanyakan orang berpacu dalam pengembangan teknologi dan inovasi, kemampuan untuk mengasah nurani dan akhlak menjadi hal yang tidak lagi menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang hanya memperdulikan kebutuhan dan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan norma-norma atau nilai-nilai yang baik. Akibatnya individu menjadi makhluk yang egois dan tidak peka akan nilai kebaikan nurani dan akhlak. Budaya dan nilai tradisional pun seolah terkikis oleh zaman. Tidak hanya itu, rasa kepedulian akan hak azasi manusia pun seakan luntur, dimana ketika ada individu lain atau sebuah kelompok yang teraniaya, nurani tidak terdetak untuk membantu atau memberi dukungan atau bahkan hanya sekedar peduli pun tidak ada. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mengasah kembali nurani dan akhlak di kalangan generasi muda penerus bangsa agar kelak moralitas dan kepedulian akan terasah kembali serta nurani dan akhlak akan kembali berdetak.

Kata kunci: nurani, akhlak, hak azasi manusia

1. PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman saat ini dimana ada banyak kemajuan inovasi dalam berbagai bidang, yang pada satu sisi dapat membantu berjalannya kehidupan masyarakat, namun pada sisi lain terlihat adanya fenomena penurunan rasa kepedulian dan moralitas dalam masyarakat. Hal ini khususnya terlihat dalam kelompok generasi muda, dimana fokus perhatian mereka saat ini lebih kepada penggunaan teknologi canggih namun sedikit yang memiliki rasa kepedulian akan kondisi yang terjadi disekitar atau yang ada di dunia. Salah satunya adalah terkait dengan hak azasi manusia (HAM). Jarang kita mendengar ada sekelompok generasi muda yang mengusung topik ini untuk diangkat atau dibahas.

Seolah apa yang terjadi di wilayah mereka sendiri atau wilayah lain bukan menjadi bagian dari permasalahan mereka. Bahkan di kalangan individu dewasa pun masih menganggap bahwa apabila ada hal yang terjadi di belahan dunia lain atau di negara yang berbeda, mereka mengatakan bahwa itu adalah urusan orang-orang yang berada di wilayah tersebut. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia pada umumnya memang masih rendah dan bahkan cenderung menurun atau memudar. Memudarnya karakter itu ditandai dengan adanya perilaku antisosial dan amoral yang banyak ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Hal itu salah satu indikator bagi belum berhasilnya pendidikan karakter di sekolah dewasa ini (Lapsley & Yeager 2013). Menurut Zaim Elmubarok (2008) kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, sense of humanity. Sementara substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Dekadensi moral semakin meningkat disebabkan pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga perilaku siswa tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik. Kecenderungan yang ada hanyalah siswa cerdas tetapi memiliki emosi tumpul. Oleh karena itu, guru perlu mendidik siswa agar memiliki karakter positif. Untuk itulah diperlukan guru yang dapat mengupayakan pendidikan karakter agar siswa memiliki karakter positif. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona (1992) bahwa memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Termasuk dalam karakter ini ada tiga komponen karakter, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya untuk menggerakkan kembali hati nurani agar lebih peka khususnya untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan dan kepedulian akan hak azasi manusia.

Secara teoritis HAM adalah hak yang melekat pada diri manusia yang bersifat kodrati dan fundamental sebagai suatu anugerah Allah yang harus dihormati, dijaga dan dilindungi. Hakekat HAM sendiri adalah merupakan upaya menjaga keselamatan eksistensi manusia secara utuh melalui aksi keseimbangan antara kepentingan perseorangan dengan kepentingan umum. Begitu pula upaya menghormati, melindungi dan menjunjung tinggi HAM menjadi kewajiban dan tanggung jawab bersama antara individu. Pemerintah (aparatur pemerintah baik sipil maupun militer) dan negara. HAM pertama kali diadopsi oleh PBB ialah ketika terjadinya The Universal Declaration of Human Rights (UDHR), tepatnya pada tanggal 10 Desember 1948 di Paris, Perancis. Deklarasi HAM dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengatasisegala bentuk pelanggaran kemanusiaan yang terjadi selama perang dunia kedua. HAM adalah hak-hak yang dimiliki oleh manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersamaan dengan kelahiran dan kehadirannya dalam hidup masyarakat. Hak ini ada pada manusia tanpa membedakan bangsa, ras, agama, golongan, jenis kelamin, karena itu bersifat asasi dan universal. Dasar dari semua hak asasi adalah bahwa semua orang harus memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan bakat dan cita - citanya (Mariam Budiardjo dalam Sri Rahayu, 2022). Kesewenang-wenangan raja Inggris mendorong para bangsawan mengadakan perlawanan. Raja dipaksa menanda tangani piagam besar (magna Charta) yang berisi 63 pasal. Tujuan piagam ini adalah membela keadilan dan hak-hak para bangsawan. Dalam perkembangannya kekuatan yang ada pada piagam ini berlaku untuk seluruh warga. Esensi Magna Charta ini adalah supremasi hukum diatas kekuasaan. Piagam ini menjadi landasan terbentuknya pemerintahan monarki konstitusional. Prinsip-prinsip dalam piagam ini, pertama kekuasaan raja harus dibatasi, kedua HAM lebih penting daripada kedaulatan atau kekuasaan raja, ketiga dalam masalah kenegaraan yang penting termasuk pajak harus mendapatkan persetujuan bangsawan, keempat tidak seorang pun dari warga negara merdeka dapat ditahan, dirampas harta kekayaannya, diperkosa hak-haknya, diasingkan kecuali berdasarkan pertimbangan hukum. (Majalah *What is Democracy*, 12). Kesewenang-wenangan raja Louis XIV mendorong munculnya revolusi Perancis. Rakyat tertindas menyerang penjara Bastille yang merupakan simbol absolutisme raja. Semboyan revolusi perancis : perasaan, persaudaraan dan kebebasan dalam perkembangannya menjadi landasan perjuangan HAM di Perancis. Konsep ini bergema ke seluruh

penjuru dunia. Revolusi diilhami oleh pemikiran-pemikiran Jean Jaquas Rousseau, Montesqieuw, dan Voltaire. (Majalah *What is Democracy*). Rosevelt mengajarkan beberapa kebebasan manusia guna mencapai perdamaian, meliputi :

- a. Kebebasan berbicara
- b. Kebebasan memilih agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.
- c. Kebebasan dari rasa takut.
- d. Kebebasan dari kekurangan dan kelaparan. (Majalah *What is Democracy*)

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. Akhlak menurut Anis Matta (2006) adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi. Untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme, kedua aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan. Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan & Bohlin, 1999:5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995). Kajian pendidikan karakter bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti (Curriculum Corporation, 2003). Ekowarni (Ghufron, 2010) juga mengungkapkan bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everything is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

2.METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada 4 Juni 2021 secara *online* (webinar), dengan partisipan lebih dari 100 orang siswa SLTA St.Yacobus Jakarta. Metode pelaksanaan kegiatan terlebih dahulu diawali dengan *Educational Film Screening* (pemutaran film) dengan judul “Up We Soar”, yang menceritakan tentang kisah dan perjuangan seorang ibu dan anaknya yang harus menghadapi kesulitan,dan penganiayaan hanya untuk memperjuangkan hak azasi manusia untuk mempertahankan keyakinan mereka. Setelah itu dilanjutkan dengan pemaparan materi, tanya jawab dan diskusi terkait dengan hal yang diangkat dalam pemutaran film. Film adalah media elektronik paling tua dari media lainnya, film juga sudah menunjukkan hasil gambar-gambar hidup seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar (Rikarno, 2019). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu agar tidak tertinggal dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tersebut perlu adanya penyesuaian-penyesuaian, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor kehidupan manusia. Salah satu faktor tersebut adalah media film, karena dengan adanya media film dapat membantu pemerintah dalam menyampaikan pesan moril serta lebih cepat dan lebih mudah ditangkap oleh masyarakat. Film memiliki kekuatan-kekuatan yang positif dan sinergi yang mampu merubah sikap dan tingkah laku ke arah perubahan yang kreatif dan dinamis. Sehubungan dengan hal itu, peran film sangat dibutuhkan bagi masyarakat dimana dalam perkembangannya saat ini film bukan lagi dipandang sekendar alat tontonan tetapi juga merupakan bagian yang integral dalam pendidikan dan kehidupan (Cut Afrina, 2021). Film juga menjadi salah satu medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Selain itu, film juga memiliki kelebihan dalam mempengaruhi penontonnya, seperti menimbulkan emosi penonton, penonton seakan-akan terlibat dalam film tersebut, dan lainnya (Simatupang, 2016). Wahjuwibowo dalam (Hanum, 2021) mengemukakan bahwa salah satu media promosi yang efektif mempengaruhi pasar sasaran yaitu film. Film merupakan media artistik yang sanggup memainkan ruang dan waktu, mengembangkan maupun mempersempit batasan-batasan, merepresentasikan dunia nyata bahkan khayal untuk membuat para penonton terbawa ke dalam alur cerita yang ditampilkan. Sebagai media baru, film memberikan beberapa kelebihan dibandingkan beberapa media promosi lainnya karena pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh produser ditunjukkan secara audio dan visual yang akan menimbulkan emosional sehingga penonton dapat terbawa perasaan dan pengalaman berdasarkan simbo lsimbol dan pesan yang disampaikan. Selain itu, film juga memiliki segmentasi pasar yang jelas berdasarkan genre-nya, sehingga berpotensi memberi dampak yang luas dan respon yang sesuai dengan harapan si produser. Film juga mampu menyampaikan pesan dengan baik melalui pilihan karakter yang menarik dan bervariasi, tema cerita yang seru, latar belakang dan pengemasan yang lebih realistis seperti kehidupan sehari-hari. Film Edukasi merupakan media pembelajaran atau sebuah alat yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada orang lain, yang dimaksud film sebagai media pembelajaran, film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan bahasa tertentu agar orang yang melihat film tersebut bisa bertambah ilmunya, terutama pengetahuanpengetahuan baru dan bertambahnya kosa kata baru dan juga dijelaskan tentang pengertian media pembelajaran, ciri-ciri film yang cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran bahasa serta pemanfaatan media massa untuk belajar di perpustakaan (Jamaika, 2018).

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Di sesi akhir kegiatan para partisipan diminta untuk memberikan kesan mereka terhadap kegiatan pemutaran film dan keseluruhan isi acara. Beberapa partisipan memberikan pernyataan atau kesan positif , seperti “ Manusia hidup janganlah putus asa. Tidaklah salah berpegang teguh pada keyakinan yang benar”. Ada juga siswa yang menanyakan mengapa penganiayaan atau permasalahan hak azasi manusia itu bisa terjadi, dan ada pula yang memberi komentar “kita harus mensyukuri kebebasan berkeyakinan yang kita miliki dan berpikir positif “. Seorang guru yang juga berpartisipasi dalam kegiatan mengatakan bahwa dirinya belum sempat menonton film hingga selesai karena kesibukannya,

dan mengatakan bahwa ia akan menonton kembali film tersebut setelah mendengar komentar-komentar positif dari para siswanya.

Berdasarkan *feedback* yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak positif bagi para partisipan dimana mereka menjadi lebih terasah nuraninya dan diharapkan agar setelah mengikuti kegiatan ini mereka juga bisa lebih meningkatkan akhlak atau moralitas dengan kepedulian akan orang lain termasuk dalam hal hak azasi manusia. Terkait dengan *educational film screening* atau pemutaran film juga terlihat dapat menjadi salah satu metode yang menarik untuk diberikan kepada para siswa mengingat bahwa, selain tampilannya indah, film juga banyak memuat nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bagus untuk membentuk karakter seseorang (Uricchio 2014). Melalui film (ekranisasi) sastra, siswa dapat terdorong untuk berperilaku dan berkarakter sebagaimana para tokoh dalam film yang ditontonnya (Sugeng Riyadi, 2014). Melalui visualisasi gambar dan dialog para pemeran tokoh yang sudah difilmkan itu, pesan dalam cerita dapat lebih mudah ditangkap oleh para siswa sebagai penontonnya. Dengan demikian nilai-nilai karakter dapat ditanamkan kepada melalui menonton film tersebut (Baetens 2007).

4.KESIMPULAN dan SARAN

Sebagai penutup dari pelaksanaan kegiatan dengan tema *Educational Film Screening: Meningkatkan Moralitas dan Kepedulian akan Hak Azasi Manusia (HAM)* ini , maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia pada umumnya memang masih rendah dan bahkan cenderung menurun atau memudar. Memudarnya karakter itu ditandai dengan adanya perilaku antisosial dan amoral yang banyak ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Hal itu salah satu indikator bagi belum berhasilnya pendidikan karakter di sekolah dewasa ini (Lapsley & Yeager 2013). Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya untuk menggerakkan kembali hati nurani agar lebih peka khususnya untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan dan kepedulian akan hak azasi manusia. Untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme, kedua aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan. Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Film merupakan media artistik yang sanggup memainkan ruang dan waktu, mengembangkan maupun mempersempit batasan-batasan, merepresentasikan dunia nyata bahkan khayal untuk membuat para penonton terbawa ke dalam alur cerita yang ditampilkan. Sebagai media baru, film memberikan beberapa kelebihan dibandingkan beberapa media promosi lainnya karena pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh produser ditunjukkan secara audio dan visual yang akan menimbulkan emosional sehingga penonton dapat terbawa perasaan dan pengalaman berdasarkan simbol-simbol dan pesan yang disampaikan.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah agar kiranya ke depannya semakin banyak kegiatan yang mengusung tema peningkatan moralitas dan kepedulian akan isu kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya dapat menjadi sebuah kelompok masyarakat secara nasional maupun global yang memiliki karakter atau moralitas yang baik menuju era kehidupan yang lebih baik lagi.

5.UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penutup penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan kesempatan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *Educational Film Screening: Meningkatkan Moralitas dan Kepedulian akan Hak Azasi Manusia (HAM)*. Penulis berharap agar dengan kegiatan ini bisa membawa manfaat bagi para siswa.

E.DAFTAR PUSTAKA

Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). *Character education*. In W. Damon, R. Lerner, A. Renninger, & I. Siegel (Eds.),

Bertens, Kees. (1971). *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius.

Majalah, *What is Democracy*, United State Information Agency, 1991.

Uricchio, W., 2014. *Film, cinema, television ... media?* New Review of Film and Television Studies, 12(3), pp.266–279

Simatupang, O. (2016). *Pesan Tentang Edukasi Bencana Dalam Film “Nyanyian Musim Hujan.”* 17(2), 89–100

Sugeng Riyadi, 2014. *Penggunaan Film Adaptasi sebagai Media Pengajaran Sastra*. bahasa & sastra, Oktober 2014, 14(2), pp.241–251.

Burn, A. (2016). *Making machinima: animation, games, and multimodal participation in the media arts*. Learning, Media and Technology, 41(2), 310-329

Ghilzai, S. A., Alam, R., Ahmad, Z., Shaukat, A., & Noor, S. S. (2017). *Impact of cartoon programs on children’s language and behavior*. Insights in Language Society and Culture, 2, 104- 126.

Giroux, H. A. (2011). *Breaking into the movies: Public pedagogy and the politics of film*. Policy Futures in Education, 9(6),